

Hubungan Antara *School Bullying* Dan Tingkat *Selfconfidence* Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Khansa Nabila Kinasih*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia. khansakinasih@gmail.com

Khusnal Marzuqo

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia khusnal.marzuko@uin-suska.ac.id

Abstract: *This study examines the relationship between school bullying behavior and the level of self-confidence among fifth-grade students at SD Negeri 183 Pekanbaru. The phenomenon of bullying in elementary schools continues to receive serious attention given its significant impact on victims' psychological condition, particularly their self-confidence. A quantitative correlational design was employed, with data collected through validated and reliable questionnaires distributed to a sample of fifth-grade students. Both instruments met the required standards of validity and reliability, and the data were normally distributed. The Pearson Product Moment correlation test yielded a coefficient of $r = -0.495$ ($p < 0.001$), indicating a significant, moderate, negative relationship between school bullying and self-confidence. In other words, the higher the intensity of bullying experienced by students, the lower their level of self-confidence. These findings reinforce evidence from prior studies conducted mostly at the secondary school level, while extending it to the elementary school context, particularly fifth-grade students. Given the limited sample size, these findings should be interpreted as preliminary and warrant confirmation through studies with larger samples. The study recommends that teachers, schools, and parents work collaboratively to create a safe learning environment that supports the development of students' self-confidence*

Keywords: *School Bullying, Self Confidence, Siswa Sekolah Dasar, Korelasi Pearson, Kepercayaan Diri*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *school bullying* dan tingkat *selfconfidence* siswa kelas V di SD Negeri 183 Pekanbaru. Fenomena *bullying* di sekolah dasar semakin mendapat perhatian serius mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kondisi psikologis korban, khususnya kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan data dikumpulkan melalui angket yang telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, disebarkan kepada sampel siswa kelas V SDN 183 Pekanbaru. Data kedua variabel berdistribusi normal. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan koefisien korelasi $r = -0,495$ dengan signifikansi $p < 0,001$, yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan kategori sedang antara *school bullying* dan *selfconfidence* siswa. Artinya, semakin tinggi intensitas perilaku *bullying* yang dialami siswa, semakin rendah tingkat kepercayaan dirinya. Temuan ini memperkuat bukti dari penelitian-penelitian terdahulu yang sebagian besar dilakukan pada jenjang sekolah menengah, sekaligus memperluasnya ke konteks sekolah dasar, khususnya siswa kelas V. Mengingat jumlah sampel yang terbatas, temuan ini bersifat awal dan perlu dikonfirmasi melalui penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar. Penelitian ini merekomendasikan agar guru, sekolah, dan orang tua bersinergi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung tumbuhnya kepercayaan diri peserta didik

Kata kunci: *School Bullying, Self Confidence, Elementary School Students, Pearson Correlation, Self-Esteem*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki peranan penting tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Di sekolah, anak-anak belajar berinteraksi dengan sesama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan kemampuan sosial yang akan mereka butuhkan sepanjang hidup. Pendidikan

nasional sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 merupakan kesadaran individu yang terencana dalam menciptakan keaktifan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya selama proses pembelajaran.

Namun di balik peran positifnya, sekolah juga menjadi arena terjadinya berbagai penyimpangan perilaku yang dapat menghambat proses perkembangan anak. Salah satu penyimpangan yang menjadi perhatian serius adalah perilaku bullying atau perundungan. Di Indonesia, rendahnya moral dan etika pelajar menjadi salah satu faktor meningkatnya tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sepanjang Januari hingga Oktober 2025 terdapat 61 anak menjadi korban perundungan di sekolah, dan melaporkan 25 kasus bunuh diri anak sepanjang 2025 yang sebagian besar terkait tekanan bullying yang berkepanjangan. Kementerian Kesehatan bahkan mencatat 2.621 laporan bullying hingga pertengahan tahun 2025, menunjukkan peningkatan signifikan dibanding tahun sebelumnya.

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dasar dapat berbentuk kekerasan verbal seperti ejekan dan hinaan, kekerasan fisik seperti pukulan dan tendangan, kekerasan relasional seperti pengucilan dari kelompok. Setiap bentuk bullying tersebut memiliki dampak yang merusak bagi korbannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dampak psikologis bullying meliputi kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, hingga rendahnya kepercayaan diri.

Kepercayaan diri atau selfconfidence merupakan komponen psikologis yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih berani mengekspresikan diri, aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, dan memiliki motivasi berprestasi yang lebih kuat. Sebaliknya, siswa yang kepercayaan dirinya rendah cenderung pasif, takut membuat kesalahan, dan menghindari interaksi sosial. Kondisi ini tentu berdampak negatif terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara bullying dan kepercayaan diri siswa. Hasanah dan Nursalim (2023) menemukan bahwa bullying berpengaruh terhadap rendahnya kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa kelas VII. Temuan serupa diperoleh Rahmah dan Purwoko (2024) serta Sabilah dkk. (2025), yang menyimpulkan bahwa bullying verbal secara konsisten menurunkan rasa percaya diri peserta didik. Wijyaningrum dkk. (2023) dan Wardani serta Anjasromo (2022) memperkuat temuan tersebut dengan kesimpulan yang sejalan, sementara Wicaksana dan Kartika (2024) melalui tinjauan sistematis literatur menegaskan bahwa dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak sekolah dasar merupakan pola yang berulang ditemukan pada berbagai studi. Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang melaporkan hasil berbeda atau tidak adanya hubungan antara kedua variabel ini, sehingga arah hubungan negatif antara bullying dan selfconfidence dapat dikatakan relatif mapan dalam literatur.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTs) atau pada siswa remaja (Hasanah & Nursalim, 2023; Lusiana dkk., 2024; Rahmah & Purwoko, 2024), sementara penelitian pada jenjang sekolah dasar-khususnya siswa kelas V yang berada pada masa transisi menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi-masih relatif terbatas.

Karakteristik psikologis dan sosial siswa sekolah dasar berbeda dari siswa remaja: regulasi emosi belum sepenuhnya berkembang, konsep diri masih dalam tahap pembentukan awal, dan ketergantungan pada validasi guru maupun teman sebaya cenderung lebih besar. Dengan demikian, belum dapat dipastikan apakah pola hubungan antara bullying dan selfconfidence yang ditemukan pada jenjang menengah berlaku sama kuat pada jenjang sekolah dasar. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu dasar pentingnya penelitian ini dilakukan.

Pemilihan SD Negeri 183 Pekanbaru sebagai lokasi penelitian didasarkan pada temuan awal di lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi riil. Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan guru kelas V SDN 183 Pekanbaru, Ibu Harni Ningsih, ditemukan fakta bahwa kasus bullying di sekolah tersebut cukup beragam, mulai dari bullying verbal ringan seperti ejekan dan olok-olok, hingga bullying fisik yang memerlukan intervensi guru dan orang tua. Guru tersebut juga mengungkapkan bahwa tidak sedikit siswa yang menjadi korban bullying menunjukkan gejala rendahnya kepercayaan diri, seperti malu, minder, dan takut untuk menjawab pertanyaan guru karena khawatir disoraki teman-temannya. Kondisi ini sejalan dengan pola yang dilaporkan penelitian-penelitian sebelumnya pada jenjang yang lebih tinggi, namun belum pernah diuji secara empiris dan terukur pada siswa kelas V di sekolah ini maupun pada sekolah dasar sejenis di Pekanbaru. Penelitian ini, dengan demikian, tidak semata-mata dimaksudkan untuk membuktikan ulang adanya hubungan antara bullying dan selfconfidence, melainkan untuk mengisi kekosongan pengetahuan mengenai sejauh mana pola hubungan tersebut berlaku pada jenjang sekolah dasar dan pada konteks sekolah yang secara spesifik belum pernah diteliti.

Fokus penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar yang berada pada rentang usia 10-12 tahun. Pada usia ini, anak berada dalam fase perkembangan yang kritis, di mana interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi semakin penting dan berpengaruh besar terhadap pembentukan identitas diri. Pengalaman negatif seperti bullying pada fase ini dapat meninggalkan bekas psikologis yang mendalam dan berdampak jangka panjang.

Bertolak dari fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku school bullying dan tingkat selfconfidence siswa kelas V Sekolah Dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat melengkapi kajian terdahulu yang masih terbatas pada jenjang sekolah dasar, menjadi dasar evaluasi bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, serta menjadi acuan dalam merancang program pencegahan dan penanganan bullying yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara variabel school bullying (X) dengan variabel selfconfidence (Y). Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di SDN 183 Pekanbaru.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 183 Pekanbaru. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non-probability sampling, dengan

jumlah sampel penelitian sebanyak 10 siswa. Mengingat jumlah sampel yang terbatas, hasil penelitian ini bersifat eksploratif dan perlu dimaknai sebagai temuan awal yang masih memerlukan konfirmasi lebih lanjut melalui penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner. Wawancara dilakukan kepada guru kelas V dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi awal mengenai gambaran bullying dan kepercayaan diri di lapangan. Kuesioner terdiri atas dua instrumen, yaitu angket school bullying yang berjumlah 20 butir pernyataan dan angket selfconfidence yang berjumlah 25 butir pernyataan, sehingga total instrumen berjumlah 45 butir. Indikator angket school bullying disusun berdasarkan bentuk-bentuk bullying verbal, fisik, dan relasional, sedangkan indikator angket selfconfidence disusun berdasarkan teori Lauster, meliputi aspek percaya pada kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan realistis. Kedua instrumen menggunakan skala Likert frekuensi dengan lima pilihan jawaban, yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah.

Sebelum digunakan pada sampel utama, kedua instrumen di uji coba kan kepada 10 responden di luar sampel penelitian untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan membandingkan nilai r-hitung dan r-tabel pada $df = n-2 = 8$ dan taraf signifikansi 5%, yang menghasilkan r-tabel sebesar 0,632. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,70.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap menggunakan program IBM SPSS. Pertama, uji normalitas dilakukan untuk memastikan data kedua variabel berdistribusi normal sebelum dilakukan uji korelasi parametrik. Uji ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebagai pelengkap dan untuk memperkuat keyakinan terhadap asumsi normalitas pada sampel berukuran kecil ($n = 10$), hasil uji Shapiro-Wilk turut ditampilkan, mengingat uji ini umumnya lebih disarankan untuk sampel kecil dan sering ditampilkan bersamaan dengan Kolmogorov-Smirnov dalam keluaran SPSS sebagai bentuk triangulasi hasil. Kedua, apabila data berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara school bullying dan selfconfidence. Ketiga, pengujian hipotesis dilakukan dengan kriteria: apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk

Variabel	Statistic KS	Sig. KS	Sig. SW	Keterangan
School Bullying	0,055	0,200	0,676	Normal
Self Confidence	0,083	0,139	0,327	Normal

Sumber: Data Olahan SPSS, 2026

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Hubungan Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
School Bullying * Self Confidence	-0,495	<0,001	10

Sumber: Data Olahan SPSS, 2026

PEMBAHASAN

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah perilaku school bullying di SDN 183 Pekanbaru berada pada kategori sedang. Data wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa kasus bullying berkisar dari tindakan verbal ringan seperti ejekan dan olok-olok hingga tindakan fisik yang memerlukan intervensi langsung dari guru dan orang tua. Jenis bullying verbal yang paling banyak ditemukan sejalan dengan pendapat Coloroso yang menyatakan bahwa bullying verbal sering kali menjadi titik awal dari bentuk-bentuk bullying yang lebih serius.

Faktor penyebab munculnya perilaku bullying di sekolah ini tidak semata-mata berasal dari kondisi sekolah. Berdasarkan keterangan guru, faktor lingkungan keluarga turut berperan besar. Siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua, atau sebaliknya terlalu dimanjakan, lebih rentan menjadi pelaku bullying. Hal ini sejalan dengan pendapat Ariesto (dalam Zakiyah dkk., 2017) yang menyatakan bahwa pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah.

Temuan kedua adalah tingkat selfconfidence siswa secara umum berada pada kategori sedang ke atas. Namun adanya variasi yang cukup lebar mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah siswa yang kepercayaan dirinya masih tergolong rendah. Aspek kepercayaan diri yang cenderung lebih rendah adalah aspek yang menuntut keberanian tampil, seperti berani menjawab pertanyaan di kelas dan menyampaikan pendapat. Kondisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru, di mana siswa yang menjadi korban bullying sering kali takut menjawab pertanyaan karena khawatir disoraki.

Temuan utama penelitian ini adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara school bullying dengan tingkat selfconfidence siswa ($r = -0,495$, $p < 0,001$). Untuk memahami mengapa hubungan ini terjadi, temuan tersebut perlu dimaknai melalui mekanisme psikologis pembentukan konsep diri, bukan sekadar dilaporkan sebagai korelasi statistik. Dalam perspektif psikologi sosial, konsep diri seseorang sebagian besar terbentuk melalui proses cermin sosial (looking-glass self), yaitu individu membangun pandangan tentang dirinya berdasarkan bagaimana ia dipersepsikan dan diperlakukan oleh orang lain di sekitarnya. Ketika seorang siswa menjadi korban bullying secara berulang, sebagaimana ditekankan dalam definisi bullying Olweus yang menyoroti aspek repetisi dan ketidakseimbangan kekuatan, ia menerima pesan-pesan negatif tentang dirinya secara terus-menerus dari pihak yang secara sosial lebih dominan. Akumulasi pesan negatif tersebut, jika tidak diimbangi dengan pengalaman positif yang menguatkan, membentuk konsep diri yang buruk dan harga diri yang rendah, yang pada akhirnya melemahkan keyakinan korban atas kemampuan dan nilai dirinya sendiri.

Mekanisme ini juga relevan dijelaskan melalui teori perkembangan diri Santrock (dalam Pangestu, 2022), yang menyatakan bahwa konsep diri dan harga diri merupakan dua faktor internal utama pembentuk kepercayaan diri. Pada siswa sekolah dasar yang konsep dirinya masih dalam tahap pembentukan awal dan sangat bergantung pada validasi sosial dari guru dan teman sebaya, pengalaman bullying berpotensi memberikan dampak yang lebih mendalam dibandingkan pada remaja yang konsep dirinya relatif lebih stabil. Hal ini turut menjelaskan mengapa pola hubungan negatif antara bullying dan selfconfidence yang selama ini banyak dilaporkan pada jenjang menengah juga ditemukan secara konsisten pada jenjang sekolah dasar dalam penelitian ini.

Sabilah dkk. (2025) menyebutkan bahwa perundungan verbal yang terus-menerus membuat korban mengalami penurunan harga diri yang signifikan, berdampak pada keengganan tampil di depan umum, takut berpendapat, dan menghindari interaksi sosial. Gejala-gejala ini persis seperti yang disampaikan oleh guru dalam wawancara awal penelitian. Wijyaningrum dkk. (2023) juga mengonfirmasi bahwa perilaku bullying, terutama yang bersifat verbal, secara konsisten berdampak negatif pada kepercayaan diri korban. Konsistensi temuan ini dengan penelitian-penelitian terdahulu memperkuat posisi penelitian ini sebagai bukti tambahan bahwa pola hubungan antara bullying dan selfconfidence yang telah banyak dilaporkan pada jenjang yang lebih tinggi juga berlaku pada jenjang sekolah dasar.

Kendati hubungan yang ditemukan berada pada kategori sedang ($r = -0,495$), hal ini tidak mengurangi signifikansi temuan secara praktis. Kategori sedang menunjukkan bahwa school bullying merupakan salah satu faktor yang secara nyata berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri siswa, namun bukan satu-satunya. Nilai koefisien determinasi $r^2 = 0,245$ menunjukkan bahwa sekitar 24,5% variasi kepercayaan diri siswa dapat dijelaskan oleh variabel school bullying, sementara 75,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut, sebagaimana diuraikan dalam teori faktor pembentuk kepercayaan diri, antara lain pola asuh orang tua, kondisi ekonomi keluarga, karakter personal siswa, dan kualitas hubungan guru-siswa. Perlu ditekankan bahwa temuan ini diperoleh dari sampel yang terbatas ($n = 10$), sehingga estimasi kekuatan hubungan tersebut masih memiliki rentang ketidakpastian yang relatif besar dan sebaiknya dimaknai sebagai indikasi awal, bukan sebagai estimasi populasi yang definitif.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi berbagai pihak. Bagi guru, temuan ini menjadi pengingat untuk lebih peka terhadap tanda-tanda bullying di kelas, khususnya bullying verbal yang kerap tersembunyi di balik candaan. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman secara psikologis (psychologically safe), di mana setiap siswa merasa dihargai dan bebas mengekspresikan diri. Bagi sekolah, diperlukan program pencegahan bullying yang terstruktur dan berkelanjutan, tidak hanya dalam bentuk tata tertib tertulis, tetapi juga program pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah. Bagi orang tua, diperlukan komunikasi yang lebih aktif dengan anak mengenai pengalaman sosial mereka di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 siswa kelas V SDN 183 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan, dengan seluruh 45 butir pernyataan dinyatakan valid dan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,968 untuk variabel *school bullying* dan 0,979 untuk variabel *self-confidence*. Tingkat *school bullying* siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 33,80 atau 42,25% dari skor maksimal, di mana bentuk bullying yang paling dominan adalah bullying verbal berupa ejekan, sindiran, dan panggilan yang merendahkan. Sementara itu, tingkat *self-confidence* siswa tergolong sedang hingga tinggi dengan rata-rata skor 98,88 atau 79,10% dari skor maksimal, meskipun terdapat variasi yang cukup besar antar siswa. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *school bullying* dan *self-confidence* dengan koefisien korelasi $r = -0,495$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas bullying yang dialami siswa maka semakin rendah tingkat kepercayaan dirinya. Nilai koefisien determinasi sebesar 24,5% menunjukkan bahwa variasi kepercayaan diri siswa sebagian dapat dijelaskan oleh pengalaman bullying. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya serta menegaskan pentingnya peran guru, sekolah, dan orang tua dalam mencegah bullying dan mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa, meskipun hasil penelitian ini masih perlu diuji lebih lanjut melalui sampel yang lebih besar dan representatif.

REFERENSI

- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, Dan Penonton* (1st ed.). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Effendi, M. (2024). Strategi Kognitif Dan Kepercayaan Diri Dalam Implementasi. Malang: MOBS Publishing.
- Han, Z., Ye, Z., & Zhong, B. (2025). School Bullying and Mental Health among Adolescents: A Narrative Review. *Transl Pediatr*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.21037/tp-2024-512>
- Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Dampak Bullying Terhadap Sosial Emosional Anak. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8703–8708. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3142>
- Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Pekanbaru: Zanafa.
- Hasanah, M., & Nursalim, M. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Percaya Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII. *Jurnal BK Unesa*, 13(5), 591–599.
- Januareva, T. S., & Suwanto, W. (2024). Pengalaman Tindakan Bullying Pada Remaja. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(4), 1501–1507.
- Khusna, A. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Tindakan Bullying Pada Anak Sebagai Bentuk HAM. *Jurnal Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia*, 1(1).

- Lusiana, M., dkk. (2024). Kepercayaan Diri Akademik Pada Siswa Kelas VII di SMP Bunda Hati Kudus. *Jurnal Psiko Edukasi*, 22(1), 28–39.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Pangestu, J. P. (2022). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas XI IPA. *STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*, 33(1).
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak Bullying Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 745–750. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.845>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Sabilah, S., Nurkholis, N., & Setiana, D. (2025). Dampak Perundungan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik di SDN 1 Sumber. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3), 1127–1143. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1551>
- Sapitri, W. A. (2020). Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini. Semarang: Guepedia.
- Setyowati, R. N., & Novitasari, D. E. (2020). Penerapan Strategi Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1106.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, A. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Biotek*, 5(1), 87–102.
- Wardani, K. T. P. A., & Anjasmoro, A. (2022). Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 2(2), 78–82.
- Wicaksana, A. M., & Kartika, S. N. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 581–594.
- Wijayaningrum, D. A. S., Listyarini, I., & Rahmawati, I. (2023). Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(2), 91.
- Yayasan Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>